

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Selama di dunia ini masih ada kegiatan bisnis, pasti ada yang namanya perusahaan. Menurut Sayuti (2015: 14) perusahaan itu adalah suatu wadah orang melakukan kegiatan untuk mencapai laba. Sebuah perusahaan seharusnya dapat diketahui oleh semua orang, baik tentang produknya atau bisnis apa yang dijalankannya, alamatnya, dan siapa pemilik perusahaan tersebut, atau dengan kata lain bila kegiatan bisnis yang dilakukan orang hanya sekedar untuk mendapatkan keuntungan saja, tetapi tidak memenuhi kriteria sebagaimana dimaksudkan di atas, maka kegiatan itu belum termasuk atau tidak dapat disebut perusahaan.

Dalam suatu perusahaan ada pihak yang disebut dengan pemilik perusahaan dan manajer. Pemilik perusahaan dalam bahasa bisnisnya disebut prinsipal dan manajer dalam bahasa bisnisnya disebut agen. Kondisi adanya kedua pihak tersebut karena terkadang pemilik perusahaan (prinsipal) hanya memiliki modal dan tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri, sehingga prinsipal membutuhkan agen (manajer perusahaan) untuk mengelola perusahaannya. Diantara kedua pihak tersebut ada kerja sama sehingga terdapat kontrak kerja yang mengatur tentang wewenang dan tanggungjawab masing-masing pihak, aturan-

aturan yang merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak diantaranya aturan mengenai bagi hasil, baik keuntungan maupun resiko.

Kontrak kerja yang mengatur wewenang maupun tanggungjawab pemilik perusahaan dan manajer perusahaan merupakan inti dari teori keagenan. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan memberikan amanah atau tugas kepada agen sebagai manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kemauan prinsipal dan kemudian agen harus mempertanggungjawabkan tugasnya tersebut kepada principal. Dengan adanya kontrak kerja antara kedua pihak tersebut, maka lahirlah teori keagenan.

Teori keagenan lahir dengan jiwa kapitalisme. Dimana dengan adanya kontrak kerja tersebut masing-masing pihak memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan merugikan salah satu pihak.

Menurut Scott (2003: 305) *“in this section we will be concerned with two important types of contracts that have implications for financial accounting theory. These are employment contracts between the firm and its top manager and lending contracts between the firm manager and the bondholder”*

Terjemahan bebasnya adalah: di bagian ini kita akan memperhatikan dua jenis penting dari kontrak yang memiliki implikasi untuk teori akuntansi keuangan. Ini adalah kontrak kerja antara perusahaan dan manajer dan kontrak pinjaman antara manajer perusahaan dan pemegang obligasi.

Hubungan keagenan adalah hubungan yang timbul karena adanya kontrak kerja, dimana prinsipal menggunakan jasa agen untuk melakukan

kepentingan prinsipal. Sebenarnya teori keagenan adalah teori yang menggambarkan tindakan maupun aksi dari prinsipal dan agen. Terkadang persoalan ini menjadi sebuah dilematis bagi kedua belah pihak, dimana kondisi idealnya dalam perusahaan pemilik perusahaan ingin mencari keuntungan yang besar dari investasinya, di sisi lain pihak manajemen dituntut untuk memberikan yang terbaik untuk pemilik perusahaan. Akan tetapi yang terjadi adalah sikap dari prinsipal yang kurang percaya dengan agen dan sikap agen yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan atau ditugaskan oleh prinsipal. Dimana agen terkadang lebih mementingkan memenuhi keuntungan pribadi dari pada menjalankan tugasnya yang dimandatkan atau diamanahkan oleh prinsipal. Oleh karena itu hadirilah konflik keagenan (*agency conflict*) yang menjadi isu hangat dalam dunia bisnis.

Mengenai konflik keagenan, masing-masing pihak baik prinsipal maupun agen memiliki konflik kepentingan. Pihak-pihak tersebut lebih mendahulukan kepentingannya sendiri dan mengorbankan pihak lain. Informasi sangat penting bagi perusahaan. Konflik yang timbul dari hubungan kerja antara pemberi kerja (prinsipal) dan pelaksana kerja (agen) karena pemberi kerja terbatas menerima informasi setiap saat dari pelaksana kerja dan adanya sikap yang berbeda dalam menerima dan menghadapi resiko. Sehingga salah satu pihak mengetahui lebih banyak informasi dari pada pihak yang lain, ketidakseimbangan informasi ini biasa disebut *information asymmetric*.

Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetric*) yang terjadi karena agen serta pihak dalam perusahaan tahu lebih banyak tentang kondisi perusahaan dan apa yang terjadi di perusahaan saat ini selain itu juga *agent* lebih tahu bagaimana perusahaan kedepannya dari pada prinsipal sebagai pemilik perusahaan, dan mereka melakukan suatu hal atas keuntungan informasi tersebut, maka ketidakseimbangan informasi ini disebut *adverse selection*. Namun, jika ketidakseimbangan informasi terjadi karena dalam mengontrol kinerja agen (manajer) prinsipal memiliki kemampuan terbatas dan agen menjadikan prinsipal “kambing hitam” atas kesalahan diluar kewenangannya, maka ketidakseimbangan informasi ini disebut *moral hazard*.

Agen melaporkan hasil kerjanya kepada prinsipal dalam bentuk laporan keuangan agar prinsipal memperoleh informasi. Informasi keuangan yang diperoleh prinsipal dalam laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan-keputusan untuk kelanjutan perusahaannya. Selain untuk membuat keputusan, laporan keuangan juga digunakan untuk melaporkan hasil kerja yang dilakukan oleh agen atau manajer.

Rudianto (2012: 20) menyatakan bahwa dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tentu saja membutuhkan keberadaan akuntansi. Rudianto (2012: 4) menjelaskan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi

keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Dalam siklus akuntansi, akuntan perusahaan akan membuat laporan keuangan dalam siklus terakhir untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Akuntansi yang saat ini menjadi pedoman banyak negara adalah akuntansi kapitalis. Dalam hubungannya dengan teori keagenan akuntansi dapat memberikan peluang untuk praktek-praktek dalam konflik teori keagenan seperti *advers selection* dan *moral hazard*.

Akuntansi konvensional yang selama ini berjalan memiliki banyak ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Hal itu disebabkan akuntansi konvensional lahir dari sistem ekonomi kapitalis sedangkan akuntansi syariah yang merupakan turunan dari sistem ekonomi Islam lahir dari nilai-nilai Islam (Adriansyah, 2011: 2). Akuntansi konvensional banyak mengalami kritik. Kritik akan adanya akuntansi konvensional membuat adanya akuntansi syariah, dimana dalam penyusunan laporan keuangannya dikelola secara syariah atau sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pandangan teori keagenan menurut akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah berbeda. Jika akuntansi konvensional menganggap bahwa manajer harus mempertanggungjawabkan tugasnya kepada pemilik perusahaan sebagai orang yang memperkerjakannya. Berbeda halnya dengan akuntansi syariah yang menganggap seorang manajer harus mempertanggungjawabkan tugasnya bukan hanya kepada pemilik perusahaan yang memperkerjakannya, akan tetapi juga kepada Tuhan

sebagai pemberi amanah sesungguhnya, karena prinsipal (pemilik perusahaan) hanya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Potensi Konflik keagenan ini dapat dinetralisir dengan konsep syariah bahwa kita yakin keberadaan kita adalah sebagai manusia ciptaan Allah yang harus mempertanggungjawabkan perilaku dan sikap sesuai dengan keinginan Allah. Persoalan bisnis akan menjadi sebuah era yang cukup bagus jika dibekali dengan keyakinan tentang keberadaan Allah sebagai pencipta manusia.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo yang merupakan salah satu universitas Negeri di Gorontalo memiliki peranan dalam pembentukan persepsi mahasiswa, karena siapa lagi yang akan melanjutkan dikemudian hari kalau bukan generasi sekarang yaitu mahasiswa. Universitas Negeri Gorontalo digunakan sebagai media untuk pembelajaran dan penyampaian informasi tentang isu-isu serta hal yang berhubungan dengan teori keagenan bagi mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah teori akuntansi. Akan tetapi, tingkat pemahaman dan kepekaan mahasiswa dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, dapat juga disebabkan oleh apa yang telah dipelajarinya. Akibatnya, persepsi mahasiswa terhadap teori keagenan bisa saja berbeda satu dengan yang lainnya. Akan tetapi bisa saja apa yang dipelajari tidak mempengaruhi persepsi karena kurangnya pemahaman.

Oleh karena itu, peneliti memahami bahwa kondisi pemahaman yang berbeda mungkin terdapat perbedaan pandangan atau cara berpikir mahasiswa akuntansi yang belum menempuh mata kuliah akuntansi syariah dan mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah tentang akuntansi terkait teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Teori Keagenan dalam Perspektif Akuntansi Syariah.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah terhadap teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah terhadap teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Bagi peneliti, bahan untuk membandingkan antara apa yang dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan, manfaat lainnya adalah peneliti mendapatkan pengetahuan baru mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah tentang teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah.
- 2) Bagi peneliti berikutnya, untuk bahan pengembangan penelitian lebih lanjut.
- 3) Bagi pembaca, bermanfaat untuk bahan informasi mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah terhadap teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dan mahasiswa bahwa pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap persepsinya terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan pada kurikulum program studi, mata kuliah akuntansi syariah dapat diwajibkan seperti pada perguruan tinggi lainnya.